

Gambaran Bentuk Relasi Profesional antara Dokter Gigi dengan Laboratorium Gigi di Surabaya (pada Pembuatan Gigi Tiruan Lepas)

Okti Setyowati¹, Dwiyantri Feriana Ratwita², Endang Kusdarjanti³, Sujati⁴, Nurin Nurliina⁵

^{1,2,3,4}Departemen Kesehatan Fakultas Vokasi Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

⁵Laboratorium Gigi Ortholab Solution, Surabaya, Indonesia

oktisetow@gmail.com¹

Diajukan 31 Januari 2020 *Diperbaiki* 21 Agustus 2020 *Diterima* 21 Agustus 2020

ABSTRAK

Latar belakang: Pemeriksaan klinis pada pasien dilakukan oleh dokter gigi, selanjutnya apabila diperlukan pembuatan suatu restorasi maka dokter gigi akan mengirimkan restorasi tersebut ke laboratorium gigi. Untuk dapat menghasilkan suatu gigi tiruan lepasan yang baik diperlukan relasi profesional yang baik antara dokter gigi dan laboratorium gigi.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran bentuk relasi profesional antara dokter gigi dan laboratorium gigi dalam pembuatan gigi tiruan di Surabaya.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Populasinya adalah seluruh laboratorium gigi yang ada disekitar kampus FKG UNAIR Surabaya. Sampelnya adalah seluruh populasi yang bersedia untuk menjadi responden. Pengambilan sampel secara *total sampling*. Metode pengambilan data dengan memberikan kuesioner kepada 13 laboratorium gigi di Surabaya dan mengisi *check list*.

Hasil: Dari data yang didapatkan menunjukkan komunikasi yang baik antara dokter gigi dan laboratorium gigi mengenai hal-hal berikut: desain gigi tiruan, perincian order, pekerjaan teknisi gigi, posisi laboratorium gigi, komunikasi dengan dokter gigi lama maupun yang baru lulus, sikap dan teknik prosedur laboratorium gigi.

Kesimpulan: Relasi profesional antara dokter gigi dan laboratorium gigi di Surabaya dalam keberhasilan pembuatan gigi tiruan lepasan sudah cukup memadai.

Kata kunci: bentuk relasi; dokter gigi; laboratorium gigi; gigi tiruan lepasan

ABSTRACT

Background: Clinical examination of a patient is carried out by a dentist, then if a restoration is made, the dentist will send the restoration to a dental laboratory. To be able to produce a good removable denture requires a good professional relationship between the dentist and the dental laboratory.

Objective: To describe the form of professional relations between dentists and dental laboratories in the manufacture of dentures in Surabaya.

Methods: Quantitative research with descriptive research methods. The population is all dental laboratories around the FKG UNAIR Surabaya campus. The sample is the entire population who are willing to become respondents. Taking samples by total sampling. The data collection method was by giving questionnaires to 13 dental laboratories in Surabaya and filling out a check list.

Results: From the data obtained shows good communication between dentists and dental laboratories regarding the following matters: denture design, order marriage, dental technician work, dental laboratory positions, communication with existing and recently graduated dentists, attitudes and techniques of dental laboratory procedures.

Conclusion: The professional relationship between dentists and dental laboratories in Surabaya in the successful manufacture of removable dentures is adequate.

Keywords: relationship; dentist; dental laboratory; removable dentures

PENDAHULUAN

Gigi tiruan diperlukan untuk pemenuhan kesehatan pada umumnya serta kesehatan gigi dan mulut khususnya, terutama untuk mempertahankan fungsi kunyah, fungsi bicara dan aspek psikologis yaitu estetika, bahkan ada profesi tertentu yang menuntut kesehatan gigi yang prima (Pramasanti *et al.*, 2014). Berkembangnya kecanggihan alat dan bahan yang ada di dunia kedokteran gigi saat ini membuat estetika gigi tiruan dapat menyerupai gigi asli. Hal tersebut merupakan alasan meningkatnya permintaan masyarakat dalam pembuatan gigi tiruan pada dokter gigi (Nisa & Martiana, 2013).

Selanjutnya, dokter gigi akan menyerahkan pembuatan gigi tiruan ke laboratorium gigi. Terdapat kesulitan tersendiri yang harus dihadapi ketika dokter gigi mengatur solusi restoratif khusus untuk pasien. Untuk mencapai hasil yang diinginkan dimulai dengan bagaimana cara dokter gigi memberi instruksi ke laboratorium gigi.

Relasi berupa komunikasi dengan laboratorium adalah dasar untuk efektifitas yang digunakan pada keterampilan teknis untuk mendukung banyaknya restorasi berkualitas tinggi dan solusi prostetik yang dibutuhkan pasien. Agar mencapai kualitas terbaik, perlu diketahui bahwa hubungan komunikasi yang terjalin harus efektif. Saat ini, perkembangan praktik kedokteran gigi lebih inovatif sehingga kegiatan laboratorium sebagai bagian dari jaminan kualitas prosedur praktik menjadi bagian yang sangat penting. Hal ini akan sangat efektif jika kedua belah pihak dapat menyelaraskan kualitas kerjasama mereka, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah lembar kerja di laboratorium gigi, sehingga memperkecil kesalahan yang mungkin bisa terjadi (Rattan, 2016).

Relasi profesional antara dokter gigi dan teknisi gigi yang berupa komunikasi

sangat diperlukan untuk memastikan kejelasan dan kualitas dalam pembuatan gigi tiruan. Namun, komunikasi terbukti menjadi tantangan tersendiri karena terbatasnya catatan/lembar kerja yang digunakan (Kalman *et al.*, 2016). Komunikasi yang baik antara dokter gigi dan laboratorium gigi mengarah kepada pembuatan gigi tiruan yang dirancang dengan baik, dokter menjadi puas dan nyaman terhadap hubungan profesional antara dokter gigi dan teknisi gigi. Pentingnya komunikasi yang baik telah disorot oleh berbagai penelitian. Komunikasi adalah kunci sukses dalam hubungan dokter gigi dan laboratorium gigi (Alshiddi & Richard, 2014).

Apabila hubungan profesional berupa komunikasi antara dokter gigi dan laboratorium gigi tidak terjalin dengan baik tentunya akan berdampak terhadap gigi tiruan yang dihasilkan, sehingga akan menjadi masalah bagi penderita yang memakai gigi tiruan tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran bentuk relasi profesional antara dokter gigi dan laboratorium gigi dalam pembuatan gigi tiruan lepasan di Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk menggambarkan karakteristik individu atau kelompok. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – April 2017. Tempat penelitian dilakukan di 13 Laboratorium Gigi di Surabaya. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari responden secara langsung, berupa data hasil jawaban kuesioner dari laboratorium gigi yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik penentuan data berupa kuesioner yang

Gambaran Bentuk Relasi Profesional antara Dokter Gigi dengan...

berisikan rangkaian pertanyaan terstruktur mengenai suatu permasalahan atau bidang yang akan diteliti, yang diisi sendiri oleh responden dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan, kemudian digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis berupa kuesioner kepada responden untuk dijawab. Kemudian, dikumpulkan kembali untuk analisis uji validitas dan reabilitas angket. Dalam pengisian angket, responden dapat memilih alternatif jawaban dengan cara memberi tanda *checkbox* (✓) pada salah satu jawaban yang dianggap sesuai.

Populasi penelitian ini adalah seluruh laboratorium gigi yang ada di kota Surabaya. Besar sampel yang akan diambil adalah 13 laboratorium gigi yang ada di Surabaya. Variabel dalam penelitian ini adalah bentuk relasi profesional antara dokter gigi dan laboratorium gigi dalam pembuatan gigi tiruan lepasan di Surabaya. Teknik pengumpulan data hasil kuesioner menggunakan skala likert, dimana alternatif jawaban nilai positif 4 sampai dengan 1. Pemberian skor dilakukan atas jawaban responden kemudian diberi skor dengan menggunakan skala likert, seperti pada rincian berikut ini:

Selalu / Sangat Jelas	4
Sering / Jelas	3
Kadang-kadang / Cukup Jelas	2
Tidak Pernah / Tidak Jelas	1

Uji untuk memastikan alat ukur valid dan reliabel adalah dengan melakukan Uji Validitas yang dilakukan dengan menggunakan metode *pearson* korelasi. Dikatakan valid apabila nilai korektif item *total correlation* diatas 0,3. Uji Reliabilitas di uji dengan metode *alfa cronbach*. Dikatakan reliabel jika nilai alfa lebih dari 0,6.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian, yaitu gambaran bentuk relasi (X) dan keberhasilan pembuatan gigi tiruan (Y). Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang digunakan untuk memastikan alat ukur valid dan reliabel adalah dengan melakukan uji validitas dan uji reliabel.

Tabel 1. Kuesioner GTL (awal)

<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	
GTL1	.860
GTL2	.818
GTL3	.758
GTL4	.792
GTL5	.490
GTL6	.428
GTL7	.298
GTL8	.704
GTL9	.654
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.885	9

Hasil yang diperoleh dari tabel 1 menunjukkan jumlah keseluruhan untuk pertanyaan GTL (Gigi Tiruan Lepas) yaitu GTL1 sampai GTL9. Setelah dihitung, dan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, menunjukan bahwa data yang tidak valid adalah GTL7 (pertanyaan nomor 7) dengan nilai korektif item *total correlation* 0,298. Dikatakan tidak valid karena nilai korektif item *total correlation* dibawah 0,3, sedangkan untuk uji reliabilitas dengan total nilai alfa 0,885 sudah dikatakan reliabel karena melebihi nilai alfa 0,6.

Gambaran Bentuk Relasi Profesional antara Dokter Gigi dengan...

Tabel 2. Kuesioner GTL (akhir)

	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
GTL1	.862
GTL2	.840
GTL3	.739
GTL4	.810
GTL5	.480
GTL6	.420
GTL8	.696
GTL9	.671

Hasil yang diperoleh dari tabel 2 setelah dilakukan pembuangan data untuk GTL 7, lalu nilai alfa Cronbach berubah menjadi 0,894. Maka kesimpulan dari hasil ini, bahwa pertanyaan untuk GTL1, GTL2, GTL3, GTL4, GTL5, GTL6, GTL8, dan GTL9 sudah dikatakan valid dan reliabel.

Berikut ini adalah metode analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif persentase soal kuesioner.

Tabel 3. Tabel Persentase GTL 1

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Tidak Jelas	1	7.7	7.7	7.7
Jelas	5	38.5	38.5	46.2
Sangat Jelas	7	53.8	53.8	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Data pada tabel 3 menunjukkan jumlah persentase paling banyak dengan kategori sangat jelas sebesar 53,8% dengan soal kuesioner yaitu bagaimana indikasi untuk pemilihan jenis bahan yang digunakan pada gigi tiruan lepasan (basis akrilik, gigi tiruan fleksibel, kerangka logam). Artinya, pada 13 responden (laboratorium gigi) di Surabaya ini, sudah jelas dan sangat memahami berbagai jenis

bahan yang akan digunakan pada pembuatan gigi tiruan lepasan. Beberapa tahun terakhir jumlah pembuatan gigi tiruan mengalami peningkatan. Gigi tiruan dibuat di laboratorium gigi. Proses pembuatan gigi tiruan dikerjakan sesuai kondisi model yang diterima dan menggunakan bahan yang sesuai pada saat pembuatan gigi tiruan sebagian atau lengkap (Jasinevicius et al., 2009).

Tabel 4. Tabel Persentase GTL 2

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Tidak Jelas	1	7.7	7.7	7.7
Jelas	9	69.2	69.2	76.9
Sangat Jelas	3	23.1	23.1	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Data pada tabel 4 menunjukkan jumlah persentase paling banyak dengan kategori jelas sebesar 69,2% dengan soal kuesioner yaitu bagaimana desain model kerja yang diterima laboratorium gigi dari dokter gigi. Artinya, bahwa desain model kerja dari dokter gigi untuk laboratorium gigi sangat jelas. Kedua kuesioner tersebut sesuai dengan KeMenKes RI (1992), keberadaan teknisi gigi di laboratorium gigi yang merupakan mitra kerja dokter gigi sering kita jumpai dimana-mana (Menkes RI, 1992).

Apabila kinerja teknisi gigi bagus atau sesuai dengan pesanan dokter gigi, maka dokter gigi akan kembali ke laboratorium gigi tersebut. Dokter gigi memberikan order kepada teknisi gigi untuk mengerjakan sesuai yang diminta dokter gigi. Dalam hal ini, teknisi gigi tidak berhadapan langsung dengan pasien, melainkan desain model kerja yang dikirim oleh dokter gigi untuk membuat restorasi gigi.

Tabel 5. Tabel Persentase GTL 3

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak Pernah	1	7.7	7.7	7.7
	Sering	2	15.4	15.4	23.1
	Selalu	10	76.9	76.9	100.0
	Total	13	100.0	100.0	

Data pada tabel 5 menunjukkan jumlah persentase paling banyak dengan kategori selalu sebesar 76,9% dengan soal kuesioner yaitu apakah pada pembuatan Gigi Tiruan Sebagian Lepas maupun Gigi Tiruan Lengkap Lepas mempertimbangkan estetika penderita. Artinya, bahwa estetika penderita menjadi perhatian khusus bagi dokter gigi maupun laboratorium gigi. Menurut [Walieszewski \(2005\)](#), prinsip persepsi yang bisa membebaskan dokter gigi dari permasalahan yaitu pada bidang estetik gigi ([Walieszewski, 2005](#)). Dokter gigi

mampu membuat pasien percaya diri dengan penampilan yang baik. Estetik gigi adalah salah satu hal yang paling penting untuk penampilan pasien. Memberikan penampilan yang baik pada pasien merupakan tantangan terbesar setiap dokter gigi. Dokter gigi bertanggung jawab atas penampilan pasien. Teknisi gigi dibutuhkan dalam hal membuat gigi tiruan lepasan yang dapat memberikan penampilan yang baik pada pasien, tetapi teknisi gigi tidak memiliki peran pengambilan keputusan estetik gigi tanpa persetujuan dari dokter gigi.

Tabel 6. Tabel Persentase GTL 4

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak Pernah	1	7.7	7.7	7.7
	Kadang-Kadang	6	46.2	46.2	53.8
	Sering	4	30.8	30.8	84.6
	Selalu	2	15.4	15.4	100.0
	Total	13	100.0	100.0	

Data pada tabel 6 menunjukkan jumlah persentase paling banyak dengan kategori kadang-kadang sebesar 46,2% dengan soal kuesioner yaitu apakah dokter gigi selalu membuat desain Gigi Tiruan Sebagian Lepas/Lengkap sebelum diberikan ke laboratorium gigi. Artinya, dalam pembuatan gigi tiruan, dokter gigi membuat desain gigi tiruan yang nantinya akan dikirimkan ke laboratorium gigi untuk pembuatan fisiknya. Desain dari

gigi tiruan akan didesain sendiri oleh dokter gigi dan selanjutnya akan diberikan ke pihak laboratorium gigi untuk dibuatkan suatu restorasi sesuai pesanan dokter gigi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian [Nisa & Martiana \(2013\)](#), bahwa pada pembuatan desain gigi tiruan kadang-kadang dokter gigi yang mendesainnya, tetapi ada juga laboratorium gigi yang melakukannya ([Nisa & Martiana, 2013](#)).

Tabel 7. Tabel Persentase kuesioner (checklist) 1

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Pegawai lab gigi	4	30.8	30.8	30.8
	Pemilik lab gigi	3	23.1	23.1	53.8
	Teknisi gigi yg terdaftar	2	15.4	15.4	69.2
	Yang lainnya	4	30.8	30.8	100.0
	Total	13	100.0	100.0	

Data pada tabel 7 menunjukkan jumlah persentase yang sama, dengan jawaban kuesioner (*checklist*) 1 yaitu pegawai laboratorium gigi (4) sebesar 30,8% dan

yang lainnya (4) sebesar 30,8%. Soal kuesioner 1 yaitu siapakah yang melakukan perincian order terhadap penerimaan order dokter gigi secara

Gambaran Bentuk Relasi Profesional antara Dokter Gigi dengan...

terperinci. Artinya, menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai laboratorium gigi yang melakukan perincian order, tetapi ada juga staf khusus yang melakukan perincian order, sedangkan menurut Malament (1992) kerjasama harus ditetapkan dengan berbagai cara yang lebih baik ketika dokter gigi dan teknisi gigi mendapatkan masalah (Malament, 1992). Mereka harus dapat bekerja sama

sebagai suatu tim, saling membantu untuk mengidentifikasi secara signifikan terhadap potensi kesulitan yang ditimbulkan oleh perincian order seperti bahan, teknik, atau tahap perkembangan kesehatan yang lebih spesifik. Dengan cara seperti ini, dokter gigi dan teknisi gigi dapat berbagi tanggung jawab untuk perencanaan perawatan pada pasien.

Tabel 8. Tabel Persentase kuesioner (checklist) 2

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Khusus crown dan bridge	1	7.7	7.7	7.7
Yang lainnya	12	92.3	92.3	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Data pada tabel 8 menunjukkan jumlah persentase paling banyak dengan jawaban kuesioner yaitu yang lainnya (12) mencapai 92,3%. Soal kuesioner (*checklist*) 2 yaitu apa yang teknisi gigi kerjakan pada pekerjaan di laboratorium gigi anda. Artinya, tidak hanya mengerjakan khusus *crown* dan *bridge*, khusus GTL (gigi tiruan lepasan), ataupun khusus ortodontik, tetapi bisa saja mereka mengerjakan pekerjaan yang lainnya atau lebih mengkhususkan pada satu bidang tertentu. Menurut Torbica dan Krstev

(2006), pada beberapa laboratorium gigi, teknisi gigi melakukan semua tahap pekerjaan, sedangkan pada laboratorium gigi lain masing-masing teknisi hanya melakukan beberapa hal (Torbica & Krstev, 2006). Teknisi gigi mungkin mengkhususkan diri pada salah satu dari lima bidang seperti pembuatan peranti ortodontik, mahkota dan jembatan, gigi tiruan lengkap lepasan, gigi tiruan sebagian lepasan, atau gigi tiruan keramik.

Tabel 9. Tabel Persentase kuesioner (checklist) 3

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Dekat	9	69.2	69.2	69.2
Jauh	4	30.8	30.8	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Data pada tabel 9 menunjukkan jumlah persentase paling banyak dengan jawaban kuesioner yaitu dekat (9) mencapai 69,2%. Soal kuesioner (*checklist*) 3 yaitu bagaimana posisi laboratorium gigi yang

bekerja sama dengan dokter gigi. Artinya, sebagian besar responden menerima order dari dokter gigi yang berdomisili didalam kota Surabaya saja.

Tabel 10. Tabel Persentase kuesioner (checklist) 4

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Berhubungan dengan drg	8	61.5	61.5	61.5
Komunikasi dg manager lab	3	23.1	23.1	84.6
Yang lainnya	2	15.4	15.4	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Hasil pada tabel 10 menunjukkan jumlah persentase paling banyak dengan jawaban kuesioner (*checklist*) 4 yaitu berhubungan langsung dengan dokter gigi (8) mencapai 61,5%. Soal kuesioner

(*checklist*) 4 yaitu umumnya anda sebagai teknisi gigi, apa yang dilakukan pada saat penerimaan order. Artinya adalah umumnya laboratorium gigi akan berhubungan dengan dokter gigi secara

Gambaran Bentuk Relasi Profesional antara Dokter Gigi dengan...

langsung tanpa ada perantara/staf khusus untuk menjelaskan rincian order mereka.

Agar maksud yang didapat bisa tercapai dan tidak ada kesalahan komunikasi antara keduanya. Menurut [Alshiddi & Richard \(2014\)](#), bahwa teknisi gigi dan dokter gigi merupakan sebuah

tim yang bekerja sama untuk suatu perawatan gigi. Teknisi gigi akan berhubungan langsung dengan dokter gigi dengan mengikuti aplikasi tertulis atau pada form pemesanan dan menggunakan model cetakan pasien ([Alshiddi & Richard, 2014](#)).

Tabel 11. Tabel Persentase kuesioner (checklist) 5

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Form pemesanan	5	38.5	38.5	38.5
Telepon	6	46.2	46.2	84.6
Yang lainnya	2	15.4	15.4	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Data pada tabel 11 menunjukkan jumlah persentase paling banyak dengan jawaban kuesioner yaitu telepon (6) mencapai 46,2%. Soal kuesioner (*checklist*) 5 yaitu bagaimana cara anda sebagai teknisi gigi akan berhubungan dengan dokter gigi. Artinya laboratorium gigi akan menggunakan cara yang praktis dengan menghubungi melalui via telepon untuk pemesanan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian [Dickie et al., \(2014\)](#), dimana kebanyakan laboratorium gigi memilih untuk menggunakan formulir atau lembar kerja yang disediakan untuk praktek gigi ([Dickie et al., 2014](#)). Lembar kerja kemudian diisi dan dikembalikan sebagai sarana utama komunikasi mereka.

Lembar kerja biasanya dibuat oleh laboratorium gigi dan dapat bervariasi antar lembaga, misalnya beberapa memiliki desain *tickbox* untuk rincian lembar kerja mereka. [Aslam et al., \(2015\)](#) mengatakan bahwa instruksi tertulis yang diberikan oleh ahli prostodontik kepada teknisi laboratorium gigi kualitasnya buruk ([Aslam et al., 2015](#)). Mayoritas prostodontis, mengabaikan kewajiban etika dan hukum, mengandalkan teknisi laboratorium untuk merancang gigi tiruan yang diperlukan. Gigi tiruan yang berkualitas hanya dapat dicapai dengan meningkatkan tingkat komunikasi antara dokter gigi dan teknisi gigi.

Tabel 12. Tabel Persentase kuesioner (checklist) 6

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Baik/saling menyetujui	13	100.0	100.0	100.0

Data pada tabel 12 menunjukkan jumlah persentase paling banyak dengan jawaban kuesioner yaitu baik/saling menyetujui mencapai 100%. Soal kuesioner (*checklist*) 6 yaitu bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh laboratorium gigi kepada dokter gigi. Artinya bahwa tidak ada masalah terhadap jalinan komunikasi antara

laboratorium gigi dan dokter gigi, dengan kata lain hubungan komunikasi mereka baik dan saling menyetujui. Saat ini tidak ada pedoman nasional atau internasional tentang bagaimana komunikasi yang baik dengan laboratorium gigi yang harus dilakukan. Kesuksesan tergantung pada laboratorium gigi dan dokter gigi sendiri ([Dickie et al., 2014](#)).

Tabel 13. Tabel Persentase kuesioner (checklist) 7

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Menanyakan permintaan yg dimaksud oleh drg	12	92.3	92.3	92.3
Mengerjakan sesuai dgn pendapat lab	1	7.7	7.7	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Gambaran Bentuk Relasi Profesional antara Dokter Gigi dengan...

Data pada tabel 13 menunjukkan jumlah persentase paling banyak dengan jawaban kuesioner menanyakan permintaan dari yang dimaksud oleh dokter gigi (12) mencapai 92,3%. Soal kuesioner *checklist* 7 yaitu apakah yang anda lakukan sebagai teknisi gigi jika mendapatkan form isian konsep. Artinya, sebagai teknisi gigi sebelum membuat restorasi yang diinginkan dokter gigi, terlebih dahulu menanyakan permintaan yang dimaksud dokter gigi dari apa yang ada pada lembar kerja agar tidak terjadi kesalahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [Aslam et al., \(2015\)](#), teknisi

gigi juga ditanya apakah mereka perlu menghubungi dokter gigi untuk mengklarifikasi tentang desain protesa ([Aslam et al., 2015](#)). Informasi juga sangat diperlukan mengenai detail desain yang biasanya digabungkan dalam bentuk otorisasi kerja (form pemesanan) untuk pembuatan protesa gigi. Teknisi gigi juga diharuskan bertanya terlebih dahulu kepada dokter gigi, untuk membahas kasus pada semua jenis protesa yang digunakan agar mengurangi kesalahan yang nantinya bisa terjadi saat proses pembuatan berlangsung.

Tabel 14. Tabel Persentase kuesioner (checklist) 8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Iya	12	92.3	92.3	92.3
Tidak	1	7.7	7.7	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Data pada tabel 14 menunjukkan jumlah persentase paling banyak dengan jawaban kuesioner iya (12) mencapai 92,3%. Soal kuesioner (*checklist*) 8 yaitu apakah anda sebagai teknisi gigi mempunyai aturan-aturan yang harus anda ikuti dengan klien anda. Artinya bahwa teknisi mempunyai aturan-aturan yang harus dilakukan ketika melakukan

pekerjaannya. [Aslam et al. \(2015\)](#) mengatakan bahwa tanggung jawab dari seorang dokter gigi adalah untuk memberikan instruksi yang jelas mengenai protesa yang akan pesan kepada teknisi gigi. Lalu tugas seorang teknisi gigi kemudian harus menghasilkan gigi tiruan sesuai dengan spesifikasi yang diperlukan ([Aslam et al., 2015](#)).

Tabel 15. Tabel Persentase kuesioner (checklist) 9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	7	53.8	53.8	53.8
Cukup	1	7.7	7.7	61.5
Sangat baik	5	38.5	38.5	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Tabel 16. Tabel Persentase kuesioner (checklist) 10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	6	46.2	46.2	46.2
Cukup	2	15.4	15.4	61.5
Sangat baik	5	38.5	38.5	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Data pada tabel 15 menunjukkan jumlah persentase paling banyak yaitu jawaban kuesioner baik (7) mencapai 53,8%. Soal kuesioner (*checklist*) 9 yaitu bagaimana anda akan menjalin hubungan kerja sama dengan dokter gigi baru (lulus 1-3 tahun). Data pada tabel 16 menunjukkan jumlah persentase paling

banyak yaitu jawaban kuesioner (*checklist*) baik (6) mencapai 46,2%. Soal kuesioner (*checklist*) 10 yaitu bagaimana komunikasi yang terjadi bila dibandingkan dokter gigi baru dengan dokter gigi yang sudah berpengalaman (5-7 tahun). Artinya, hubungan kerja sama maupun komunikasi antara dokter gigi baru (lulus

Gambaran Bentuk Relasi Profesional antara Dokter Gigi dengan...

1-3 tahun) dan dokter gigi lama (profesional) sebagai partner kerja laboratorium gigi, sudah seharusnya dijalin dengan baik. Kelengkapan formulir pemesanan laboratorium yang buruk dapat mengakibatkan waktu klinis, teknis, administratif dan perawatan yang sia-sia.

Hal ini juga bisa berdampak dalam hal biaya, manajemen pasien dan kepercayaan pasien. Pentingnya komunikasi yang baik antara dokter gigi

dan teknisi gigi telah disorot oleh banyak penelitian [Juszczyk et al. \(2009\)](#) yang mengemukakan bahwa dokter gigi yang baru lulus dan tidak memiliki pemahaman tepat mengenai teknik laboratorium gigi maka sebaiknya fakultas kedokteran gigi harus mempersiapkan lulusan baru agar dapat berkomunikasi secara efektif ([Juszczyk et al., 2009](#)).

Tabel 17. Tabel Persentase kuesioner (checklist) 11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	7	53.8	53.8	53.8
Cukup	5	38.5	38.5	92.3
Sangat baik	1	7.7	7.7	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Data pada tabel 17 menunjukkan jumlah persentase paling banyak dengan jawaban kuesioner baik (7) mencapai 53,8%. Soal kuesioner (*checklist*) 11 yaitu apakah dokter gigi menunjukkan sikap mengerti tentang teknik dan prosedur laboratorium gigi saat sebuah restorasi dibuat. Artinya, bahwa selain tujuan untuk memesan suatu restorasi yang dibutuhkan untuk perawatan pasien, dokter gigi juga mengerti prosedur-prosedur pembuatan restorasi tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah relasi profesional antara dokter gigi dan laboratorium gigi di Surabaya dalam keberhasilan pembuatan gigi tiruan lepasan sudah cukup memadai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang efektivitas komunikasi antara dokter gigi dan teknisi gigi terhadap keberhasilan berbagai restorasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alshiddi, I. F., & Richard, L. C. (2014). Communication Between Dental Office and Dental Laboratory: From Paper-Based to Web-Based. *Pakistan Oral & Dental Journal*, 34(3), 555.

Aslam, A., Ahmed, B., Azad, A. A., Kaleem, M., Rehman, B., Ali, A., & Tariq, A. (2015). Bridging The Gap. Quality of Communication Between Prosthodontist and Lab Technicians. *Pakistan Oral & Dental Journal*, 35(1), 148-151. http://podj.com.pk/archive/March_2015/PODJ-36.pdf

Dickie, J., Shearer, A. C., & Ricketts, D. N. J. (2014). Audit to assess the quality of communication between operators and technicians in a fixed prosthodontic laboratory: educational and training implications. *European Journal of Dental Education: Official Journal of the Association for Dental Education in Europe*, 18(1), 7-14. <https://doi.org/10.1111/eje.12050>

Jasinevicius, T. R., Schilling, L., Curd, F. M., & Sadan, A. (2009). Shade Matching Abilities of Dental Laboratory Technicians Using A Commercial Light Source. *Journal of Prosthodontist*, 18(1), 60-63.

Juszczyk, A. S., Clark, R. K. F., & Radford, D. R. (2009). UK dental laboratory technicians' views on the efficacy and teaching of clinical-laboratory communication. *British Dental Journal*, 206(10), E21; discussion 532-3. <https://doi.org/10.1038/sj.bdj.2009.434>

Kalman, L., Chrapkan, J., & Joseph, Y.

Gambaran Bentuk Relasi Profesional antara Dokter Gigi dengan...

- (2016). Digitizing The Facebow: A Clinician / Technician Communication Tool. *The International Journal of Prosthodontics*, 29(1), 35.
- Malament, K. A. (1992). Periodontics and prosthodontics: goals, objectives, and clinical reality. *The Journal of Prosthetic Dentistry*, 67(2), 259–263. [https://doi.org/10.1016/0022-3913\(92\)90464-1](https://doi.org/10.1016/0022-3913(92)90464-1)
- Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 23 tentang Kesehatan Bab V pasal 2, Pub. L. No. 23 (1992).
- Nisa, A., & Martiana, T. (2013). Faktor yang mempengaruhi keluhan kelelahan pada teknisi gigi di laboratorium gigi Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 2(1), 61.
- Pramasanti, N., Adhani, R., & Sukmana, B. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan pemakaian protesa dengan pemakaian protesa di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, 2(2), 196–197.
- Rattan, R. (2016). Communicating with the dental laboratory. *Journal of the Irish Dental Association*, 62(5), 264.
- Torbica, N., & Krstev, S. (2006). World at work: Dental laboratory technicians. *Occupational and Environmental Medicine*, 63(2), 145–148. <https://doi.org/10.1136/oem.2004.019059>
- Walieszewski, M. (2005). Restoring Dentate Appearance: A Literature Review For Modern Complete Denture Esthetics. *J Prosthetic Dentistry*, 93(4), 386–394.